

# Masa Depan Model Pembelajaran *eLearning* di Indonesia: Masalah dan Peluang

Dian Herdiana<sup>1</sup>, Faizal Madya<sup>2</sup>, Herman Dema<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Jurusan Hukum Ekonomi Syariah, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, <sup>2</sup> Jurusan Ilmu Pemerintahan Univeristas Terbuka, <sup>3</sup> Jurusan Ilmu Pemerintahan, Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

Email Corespondent: [dianherdiana@uinsgd.ac.id](mailto:dianherdiana@uinsgd.ac.id)

**Abstract** — This article analyzes the sustainability of *eLearning* after the Covid-19 pandemic with a focus on problems and opportunities. The writing method in this study uses descriptive research methods with a qualitative approach. The results of the analysis revealed that at least the learning problems of the *eLearning* model consist of 4 (four), namely: First, the limitations and uneven distribution of information technology infrastructure. Second, the limited Human Resources. Third, the readiness of educational institutions. Fourth, paradigms and cultural values in *eLearning* learning. The opportunity for *eLearning* in the future is to be able to accelerate access to education in areas that have the less educational infrastructure and are not served by a face-to-face-based education model.

**Keyword** — Education, *eLearning*, information technology, learning model.

**Abstrak** — Artikel ini mengkaji mengenai keberlanjutan model pembelajaran *eLearning* pasca pandemi Covid-19 dengan fokus kepada permasalahan dan peluang. Metode penulisan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil analisis menunjukkan setidaknya permasalahan pembelajaran model *eLearning* terdiri dari 4 (empat), yaitu: Pertama, keterbatasan dan tidak meratanya infrastruktur teknologi informasi. Kedua, terbatasnya Sumber Daya Manusia. Ketiga, kesiapan institusi pendidikan. Keempat, paradigma dan nilai budaya dalam pembelajaran *eLearning*. Peluang *eLearning* di masa yang akan datang yaitu mampu mempercepat akses pendidikan di daerah yang memiliki infrastruktur pendidikan kurang dan tidak terjangkau oleh model pendidikan berbasis tatap muka.

**Kata kunci** — e-Learning, model pembelajaran, pendidikan, teknologi informasi.

## I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak bagi setiap warga negara yang mana pemerintah memiliki kewajiban untuk menyelenggarakan pendidikan dalam suatu sistem pendidikan yang terintegrasi secara nasional mulai dari pendidikan dasar, pendidikan lanjutan hingga pendidikan tinggi [1][2].

Penyelenggaraan pendidikan dalam pelaksanaannya dilakukan tidak hanya oleh pemerintah, tetapi juga oleh pihak swasta, meskipun demikian, pemerintah memberikan pedoman penyelenggaraan pendidikan yang dilaksanakan oleh lembaga swasta agar tercipta suatu standarisasi penyelenggaraan pendidikan [3].

Pembelajaran menjadi bagian utama dalam proses penyelenggaraan pendidikan yang mana baik pemerintah maupun lembaga pendidikan swasta menyelenggarakan

pembelajaran menggunakan dua model yaitu model pembelajaran tatap muka dan model pembelajaran jarak jauh yang berbasis daring. Kedua model pembelajaran tersebut dalam praktiknya diterapkan dalam berbagai jenjang pendidikan yang mana baik penggunaan model pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran jarak jauh didasarkan kepada karakteristik dan tujuan dari penyelenggaraan pembelajaran tersebut.

Model penyelenggaraan pembelajaran tatap muka banyak di praktekkan dalam berbagai jenjang pendidikan baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun oleh lembaga pendidikan swasta, sehingga dalam konteks model pembelajaran, maka pembelajaran model tatap muka mendominasi dibanding dengan model pembelajaran jarak jauh yang mana secara konseptual dikenal juga dengan terminologi *eLearning* [4].

Pandemi Covid-19 yang menjadi wabah penyakit di seluruh provinsi di Indonesia menuntut adanya perubahan model pembelajaran yang selama ini dipraktikan, khususnya perubahan model pembelajaran tatap muka menjadi model pembelajaran *eLearning* [5]. Hal ini utamanya didasarkan kepada pertimbangan kesehatan yang mana penyelenggaraan pembelajaran secara tatap muka yang menghadirkan interaksi fisik secara langsung dalam waktu yang intens memungkinkan terjadinya penularan Covid-19 yang dikhawatirkan akan berdampak buruk baik bagi para pendidik dan peserta didik, maupun bagi keluarga dan masyarakat yang berada di lingkungan pendidikan tersebut.

Model pembelajaran *eLearning* menjadi model pembelajaran utama yang diterapkan di seluruh jenjang pendidikan di seluruh wilayah Indonesia di masa pandemi Covid-19. Adanya perubahan model pembelajaran tersebut tentu saja memberi dampak positif dan dampak negatif mengingat pembelajaran *eLearning* yang diselenggarakan di masa pandemi Covid-19 dilakukan tanpa perencanaan sebelumnya, sehingga seluruh institusi penyelenggara pendidikan dengan berbagai kondisinya dituntut untuk dapat menyelenggarakan pembelajaran *eLearning* [5].

Pembelajaran *eLearning* telah berkontribusi terhadap pembaharuan model pembelajaran yang selama ini banyak dilaksanakan secara tatap muka, pembelajaran *eLearning* setidaknya memberi dampak positif kepada 3 (tiga) hal utama yaitu: Pertama, kesadaran bagi para pemangku kepentingan bidang pendidikan bahwa kemajuan teknologi telah berkembang pesat termasuk didalamnya kemajuan

teknologi bidang pendidikan, sehingga penyelenggaraan pendidikan termasuk didalamnya model pembelajaran harus turut pula disesuaikan dengan kemajuan teknologi. Kedua, mampu mempercepat adopsi teknologi di bidang pendidikan, hal ini didasarkan kepada pemahaman bahwa pembelajaran *eLearning* tidak mungkin dapat terlaksana tanpa adanya dukungan infrastruktur teknologi yang memadai. Ketiga, kesadaran bagi para pendidik untuk menjadikan teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran, sehingga mampu menciptakan utilitas teknologi dalam pembelajaran yang tengah dilaksanakan atau diimplementasikan.

Pembelajaran *eLearning* yang telah diselenggarakan juga membawa sisi negatif yang antara lain yaitu: Pertama, adanya disparitas infrastruktur teknologi antara satu daerah dengan daerah lainnya yang mengakibatkan daerah yang minim infrastruktur teknologi menjadi kesulitan dalam menyelenggarakan pembelajaran *eLearning*. Kedua, adanya tingkat ekonomi peserta didik yang berbeda, sehingga tidak semua peserta didik memiliki gawai elektronik sebagai media dalam mengikuti pembelajaran *eLearning*. Ketiga, baik para pendidik maupun para peserta didik harus beradaptasi dengan cepat terhadap pembelajaran *eLearning* yang mana tidak semua mampu dengan baik mengikuti pembelajaran *eLearning*.

Uraian mengenai dampak positif dan dampak negatif dari pembelajaran *eLearning* di masa pandemi Covid-19 telah mendorong pertanyaan mengenai keberlanjutan model pembelajaran *eLearning*, hal ini didasarkan kepada kebijakan pemerintah yang akan menerapkan kembali model pembelajaran tatap muka yang sudah terhenti semenjak hampir 2 (dua) tahun yang lalu. Kondisi tersebut akan menjadikan model pembelajaran tatap muka menjadi model pembelajaran utama di banyak jenjang pendidikan. Hal ini memunculkan pertanyaan mengenai keberlanjutan penyelenggaraan model pendidikan di Indonesia, apakah pemerintah Indonesia akan melanjutkan penyelenggaraan pembelajaran *eLearning* di berbagai jenjang pendidikan mengingat kepada manfaat sebagaimana diuraikan diatas, ataupun pemerintah akan menghentikan pembelajaran *eLearning* mengingat kepada dampak negatif dari sebagaimana telah dijelaskan di atas pula.

Didasarkan kepada uraian tersebut, maka artikel ini mengkaji mengenai masa depan model pembelajaran *eLearning* di Indonesia, permasalahan-permasalahan apa yang akan muncul dalam penerapan *eLearning* di masa yang akan datang, serta peluang-peluang apa yang akan didapat dari penyelenggaraan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *eLearning*.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini yaitu metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin menggambarkan mengenai masalah

dan peluang seperti apa yang akan di dapat apabila menerapkan model *eLearning* dalam pembelajaran di masa yang akan datang di Indonesia.

Data bersumber dari data sekunder yang terdiri dari buku, artikel jurnal, laman web dan dokumen relevan lainnya yang mana data-data tersebut akan dilakukan pengolahan dan analisis data melalui proses *check*, *re-check* dan *cross-check* guna mendapatkan data yang valid [6], sehingga uraian mengenai pembelajaran *eLearning* khususnya mengenai masalah dan peluang dalam penerapannya di masa yang akan datang dapat dituangkan menjadi suatu uraian karya yang ilmiah.

## III. PEMBAHASAN

Uraian dan analisis mengenai pembelajaran masa depan model pembelajaran *eLearning* di Indonesia dibagi kedalam 2 (dua) bagian yaitu masalah dalam model pembelajaran *eLearning* dan peluang dalam pembelajaran *eLearning*. Uraian lebih rinci mengenai kedua hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

### A. Masalah dalam Model Pembelajaran *eLearning*

Permasalahan dalam pembelajaran dengan menggunakan model *eLearning* selama masa pandemi Covid-19 muncul baik secara langsung yang disebabkan dalam proses penyelenggaraan seperti kemampuan tenaga pengajar dalam menggunakan teknologi informasi, maupun disebabkan faktor diluar proses penyelenggaraan pembelajaran seperti tidak stabilnya jaringan internet [7][8]. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model *eLearning* memerlukan kerjasama dari berbagai pihak agar dapat berjalan dengan baik. Berikut adalah beberapa permasalahan yang dapat mengganggu terselenggaranya pembelajaran dengan menggunakan model *eLearning*:

Pertama, keterbatasan dan tidak meratanya infrastruktur teknologi informasi. Indonesia memiliki pulau yang banyak yang mana antara satu pulau dengan pulau lainnya memiliki kondisi yang berbeda. Dalam konteks pembangunan, maka tidak semua wilayah di Indonesia memiliki keberhasilan dalam pembangunan, masih banyak wilayah yang dikategorikan tertinggal, terbelakang dan terpencil [9][10]. Kondisi ini dalam konteks pendidikan menjadi tantangan pemerataan pendidikan.

Membangun infrastruktur pendidikan secara merata memerlukan biaya dan waktu yang tidak sedikit, dengan adanya model pembelajaran *eLearning* yang mana tidak harus menyelenggarakan pembelajaran di suatu tempat atau sekolah, maka dapat menjadi alternatif guna memberikan hak pendidikan bagi warga negara yang selama ini tidak terjangkau oleh pendidikan dengan pembelajaran secara tatap muka. Akan tetapi permasalahannya yaitu bahwa dalam pembangunan infrastruktur teknologi yang digunakan dalam pembelajaran dengan model *eLearning* antara satu daerah dengan daerah lainnya tidak merata, sehingga di daerah dengan infrastruktur teknologi minim, maka sulit

untuk menyelenggarakan pembelajaran dengan model *eLearning* [11][12].

Kedua, terbatasnya Sumber Daya Manusia yang menguasai *eLearning*. Pembelajaran dengan model *eLearning* membutuhkan sumber daya manusia yang baik dan menguasai teknologi, khususnya para pendidik yang harus sudah terbiasa memanfaatkan teknologi. Menjadi permasalahan dalam penerapan *eLearning* yaitu tidak semua pendidik memiliki kemampuan untuk memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran, sehingga hal ini menjadi tantangan dan masalah dalam menyelenggarakan pembelajaran dengan model *eLearning*[13].

Ketiga, kesiapan institusi pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan *eLearning*. Kesiapan institusi pendidikan menjadi bagian penting dari keberhasilan penyelenggaraan pembelajaran dengan model yang mana dalam realitasnya tidak sedikit institusi penyelenggara pendidikan yang mengeluhkan besarnya biaya yang harus dikeluarkan untuk membangun infrastruktur teknologi dalam menunjang pembelajaran dengan model *eLearning*, seperti harus menyediakan komputer atau laptop bagi para pengajar dan memberikan akses jaringan internet yang kesemuanya membutuhkan biaya.

Hal ini ditambah dengan harus dilakukannya pendidikan dan pelatihan bagi para pendidik yang akan menyelenggarakan pembelajaran dengan model *eLearning*, sehingga kesulitan institusi penyelenggara pendidikan dalam memenuhi kebutuhan pembelajaran *eLearning* menjadi permasalahan dalam membangun keberlanjutan penyelenggaraan pembelajaran dengan model *eLearning*.

Keempat, paradigma dan nilai budaya dalam pembelajaran *eLearning*. Pembelajaran dengan model *eLearning* menuntut adanya perubahan paradigma yang mana selama ini dicitrakan bahwa keberhasilan pembelajaran hanya diperoleh menggunakan model tatap muka, sehingga tidak sedikit yang beranggapan bahwa model pembelajaran *eLearning* merupakan model alternatif yang memiliki tingkat keberhasilan yang minim. Paradigma inilah yang menjadi salah satu permasalahan dalam membangun *eLearning* ke arah yang lebih baik lagi.

### B. Peluang dalam Pembelajaran *eLearning*

Model pembelajaran *eLearning* yang diterapkan selama masa pandemi Covid-19 harus tetap dilanjutkan dan dikembangkan, mengingat bahwa penyelenggaraan *eLearning* telah memberi dampak positif dalam penyelenggaraan pendidikan di Indonesia. Pertimbangan-pertimbangan dalam melanjutkan pembelajaran daring antara lain yaitu: Pertama, adanya kemajuan teknologi yang senantiasa berkembang di berbagai bidang termasuk didalamnya di bidang pendidikan, sehingga Indonesia tidak mungkin untuk menolak perkembangan teknologi tersebut dikarenakan akan secara langsung berdampak kepada kualitas pendidikan Indonesia yang harus mampu bersaing dengan pendidikan di negara lainnya.

Kedua, memberikan pilihan model pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik yang ada baik itu karakteristik daerah (kesenjangan pembangunan/daerah terpencil), institusi penyelenggara pendidikan maupun berdasar kepada kebutuhan siswa didik, sehingga pembelajaran *eLearning* tidak dimaksudkan untuk mengganti pembelajaran tatap muka yang telah dilaksanakan selama ini, tetapi ditujukan untuk mengisi kekosongan yang mana pendidikan tatap muka sampai saat ini belum mampu menjangkaunya [10][14].

Ketiga, *eLearning* diharapkan mampu menciptakan sinergitas penyelenggaraan pendidikan yang mana penyelenggaraan pendidikan tidak mungkin dilaksanakan oleh satu pihak saja tetapi menuntut kerjasama multi pihak mengingat adanya pemanfaatan teknologi informasi dan infrastruktur yang ada di dalamnya, sehingga penyelenggaraan pembelajaran secara *eLearning* akan berhasil apabila setiap pihak bekerja sama sesuai dengan perannya masing-masing.

Berdasarkan kepada pemahaman tersebut maka peluang dalam penerapan *eLearning* di Indonesia akan dapat memberi peluang besar bagi kemajuan pendidikan di Indonesia, sehingga diharapkan akan mampu memiliki kualitas pendidikan yang bagus dan mampu bersaing dengan negara lainnya. Adapun peluang dalam penetapan *eLearning* di Indonesia di masa yang akan datang antara lain yaitu:

Pertama, mengisi kekosongan pendidikan tatap muka dari tiap daerah yang mana masih banyak daerah yang belum optimal menyelenggarakan pembelajaran tatap muka. Hal ini didasarkan kepada realita bahwa masih banyak anak yang belum bisa mengakses pendidikan secara tatap muka baik diakibatkan oleh wilayahnya yang terisolir, maupun oleh adanya ketertinggalan pembangunan.

Kedua, akselerasi adopsi teknologi. Pembelajaran dengan model *eLearning* menuntut adanya pemanfaatan teknologi baik oleh institusi penyelenggara pendidikan, para peserta didik maupun para pendidik, kondisi tersebut mengharuskan semua pihak untuk bisa menggunakan dan memanfaatkan teknologi. Atas dasar tersebut maka setiap pihak akan senantiasa memanfaatkan teknologi, dengan begitu akan mampu mempercepat adopsi teknologi khususnya yang berkaitan dengan pendidikan.

Ketiga, dasar penggunaan teknologi yang lebih luas. Pembelajaran dengan menggunakan model *eLearning* pada dasarnya tidak hanya pemanfaatan teknologi selama pembelajaran berlangsung, tetapi lebih dari itu proses pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan penilaian harus pula dilakukan dengan pemanfaatan teknologi informasi.

Adanya pemanfaatan teknologi tersebut diharapkan akan mampu menciptakan pemanfaatan teknologi di bidang lainnya secara lebih luas, sehingga penyelenggaraan pembelajaran dengan model *eLearning* diharapkan mampu membuka akses terhadap pemanfaatan teknologi di bidang lainnya, sehingga akan mampu menciptakan sinergitas di

berbagai bidang kehidupan yang berbasis kepada pemanfaatan teknologi informasi.

Keempat, paradigma pendidikan yang baru. Paradigma pembelajaran yang selama ini dibangun yaitu pembelajaran dilakukan di satu kampus sekolah yang mana adanya interaksi langsung antara pendidik dengan para peserta didik, sehingga apabila proses tersebut tidak dilaksanakan, maka penyelenggaraan pembelajaran dikatakan tidak dapat berhasil atau tidak berjalan secara optimal.

*eLearning* yang mana menyelenggarakan pembelajaran di ruang yang berbeda antara pendidik dan peserta didik serta tidak adanya interaksi langsung diantara keduanya membangun pemahaman bahwa adanya alternatif pembelajaran yang mampu dilaksanakan dengan ukuran keberhasilan yang telah disusun sebelumnya, sehingga hal ini diharapkan mampu mengubah paradigma yang mana penyelenggaraan pendidikan hanya dapat dilaksanakan secara tatap muka semata.

Kelima, standar nilai dalam pembelajaran *eLearning*. Pembelajaran tatap muka salah satunya menilai secara langsung interaksi yang tengah dilaksanakan didalam ruangan/kelas, sehingga apabila siswa mampu merespons materi pembelajaran secara aktif maka dianggap memberikan stimulan keberhasilan. Dengan adanya penyelenggaraan pembelajaran dengan model *eLearning*, maka standar penilaian akan disesuaikan dan kompetensi yang dibangunpun akan disesuaikan dengan kebutuhan, meskipun demikian baik pembelajaran secara tatap muka maupun dengan menggunakan model *eLearning* mampu menciptakan peserta didik dengan standar kualitas pendidikan yang setara, sehingga nilai-nilai yang dipakai dalam pembelajaran dengan model *eLearning* diharapkan mampu memberi standar penilaian baru dan terstandar dengan pembelajaran tatap muka.

#### IV. KESIMPULAN

Pembelajaran jarak jauh yang dalam konteks ini disebut dengan model pembelajaran *eLearning* secara empiris telah dilaksanakan semenjak lama, meskipun model pembelajaran tatap muka menjadi model yang banyak diterapkan di berbagai jenjang pendidikan. Adanya pandemi Covid-19 menjadikan *eLearning* menjadi model pembelajaran utama yang diterapkan, dalam praktiknya *eLearning* dihadapkan kepada berbagai permasalahan yang antara lain yaitu: Pertama, keterbatasan dan tidak meratanya infrastruktur teknologi informasi. Kedua, terbatasnya Sumber Daya Manusia yang menguasai *eLearning*. Ketiga, kesiapan institusi pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan *eLearning*. Keempat, paradigma dan nilai budaya dalam pembelajaran *eLearning*.

*eLearning* meskipun masih memunculkan berbagai permasalahan, akan tetapi memiliki peluang untuk diterapkan menjadi salah satu metode pembelajaran di masa yang akan datang, peluang tersebut antara lain yaitu: Pertama, akan mampu mempercepat akses pendidikan di

daerah yang memiliki infrastruktur pendidikan kurang dan tidak terjangkau oleh model pendidikan berbasis tatap muka. Kedua, mampu menciptakan akselerasi adopsi teknologi di bidang pendidikan. Ketiga, dapat dijadikan dasar dalam pemanfaatan teknologi di bidang lainnya secara lebih luas. Keempat, mampu menciptakan paradigma pembelajaran yang baru. Kelima, mampu menciptakan standar nilai baru dalam capaian pembelajaran berbasis pemanfaatan teknologi.

#### DAFTAR ACUAN

- [1] E.R. Itasari, "Implementasi pemenuhan hak pendidikan warga negara indonesia di perbatasan darat antara indonesia dan malaysia", *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, vol. 4(2):181–6, 2018.
- [2] E. Sujatmoko, "hak warga negara dalam memperoleh pendidikan", *Jurnal Konstitusi*, vol. 7(1):181–211, 210.
- [3] S. Marzuki, "Peran lembaga swasta untuk pendidikan keberlanjutan", *Jurnal Ilmu Pendidik*, vol. 8(2):91–104, 2001.
- [4] N.H. Waryanto, "Online learning sebagai salah satu inovasi pembelajaran", *Jurnal Pythagoras*, vol. 2(1):10–23, 2006.
- [5] R.H.S. Aji, "Dampak covid-19 pada pendidikan di indonesia: sekolah, keterampilan, dan proses pembelajaran", *urnal Sosial Dan Budaya Syar'i*, vol. 7(5):395–402, 2020.
- [6] J.W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Thousand Oaks: Sage Publications; 4 p, 2007.
- [7] I. Widyanuratikah, Dirjen Dikti: Jaringan Jadi Masalah Pembelajaran Online, [republika.co.id](http://republika.co.id), 2020.
- [8] S. Arsendy, G.A Sukoco, R.E. Purba, Riset Dampak COVID-19: Potret Gap Akses Online 'Belajar dari Rumah' Dari 4 Provinsi [Internet]. [theconversation.com](http://theconversation.com). 2020 [cited 2020 Aug 21]. Available from: <https://theconversation.com/riset-dampak-covid-19-potret-gap-akses-online-belajar-dari-rumah-dari-4-provinsi-136534>
- [9] A. Bhinadi, "Disparitas pertumbuhan ekonomi jawa dan luar jawa", *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, vol. 8(1):39–48, 2003.
- [10] S. Wilonoyudho, "Kesenjangan dalam pembangunan kewilayahan", *Forum Geogr*, vol. 23(2):167–80, 2009.
- [11] F. Fahlevi, Kemendikbud: Hanya 51 Persen Pembelajaran Jarak Jauh yang Efektif Menggunakan Internet [Internet], [tribunnews.com](http://tribunnews.com). 2020 [cited 2020 Oct 21]. Available from: <https://www.tribunnews.com/nasional/2020/05/28/kemendikbud-hanya-51-persen-pembelajaran-jarak-jauh-yang-efektif-menggunakan-internet>
- [12] A. Zaidannas, Kesenjangan Pendidikan Literasi Digital dengan Kemudahan Akses Internet [Internet]. [protectchild.ngo](http://protectchild.ngo), 2017 [cited 2019 Apr 27]. Available from: <http://projectchild.ngo/blog/2017/08/07/kesenjangan-pendidikan-literasi-digital-dengan-kemudahan-akses-internet/>
- [13] D. Jamaluddin, T. Ratnasih, H. Gunawan, E. Paujiah, Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 Pada Calon Guru: Hambatan, Solusi Dan Proyeksi [Internet], Bandung: 2020, Available from: <http://digilib.uinsgd.ac.id/30518/1/Pembelajaran-Daring-Masa>

Pandemik Covid-19 Pada Calon Guru Hambatan%2C Solusi Dan Proyeksi.pdf

[14]V. Yunani, Kesenjangan Pendidikan Desa dan Kota [Internet]. kompasiana.com. 2017 [cited 2020 Jun 2]. Available from:

<https://www.kompasiana.com/verayunani/590178dbf07a61cc76284ae3/kesenjangan-pendidikan-desa-dan-kota?page=all>